

EXECUTIVE SUMMARY
Kajian Penanggulangan Masalah Stunting
Di Kabupaten Hulu Sungai Utara
Tahun 2020

Latar Belakang

Selama 20 tahun terakhir, penanganan masalah stunting bisa dikatakan sangat lambat. Secara global, persentase anak-anak yang terhambat pertumbuhannya menurun hanya 0,6 persen per tahun sejak tahun 1990. Diprediksi, jika hal tersebut berlangsung terus-menerus, maka 15 tahun kemudian, diperkirakan 450 juta anak-anak mengalami keterlambatan pertumbuhan atau stunting (Cobham et al, 2013). Dalam menyingkapi tingginya prevalensi stunting ini, yang terkonsentrasi di beberapa dunia negara-negara termiskin, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah mengusulkan target global penurunan kejadian stunting pada anak dibawah usia 5 tahun sebesar 40% pada tahun 2025. Indonesia termasuk negara dengan prevalensi stunting tertinggi ketiga di South-East Asian Region setelah Timor Leste dan India. Meskipun persentase stunting di Indonesia turun dari 37,8% di tahun 2013 menjadi 27,67% di tahun 2019, namun angka ini masih tergolong tinggi. Tingginya angka stunting di Indonesia, yakni dari 34 provinsi hanya ada dua provinsi yang jumlahnya di bawah 20% (batas angka stunting dari WHO), karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi.

Stunting merupakan salah satu target *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang termasuk pada tujuan pembangunan berkelanjutan ke- 2 yaitu menghilangkan kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030 serta mencapai ketahanan pangan. Target yang ditetapkan adalah menurunkan angka stunting hingga 40% pada tahun 2025. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah menetapkan stunting sebagai salah satu program prioritas. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 39 Tahun 2016 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Indonesia Sehat dengan Pendekatan Keluarga. Stunting merupakan proses kumulatif dan disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang tidak cukup atau penyakit infeksi yang berulang, atau keduanya. Stunting dapat juga terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan.

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting, dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* sangat banyak diantaranya yaitu BBLR. Bayi yang berat lahirnya kurang dari 2.500 gram akan membawa risiko kematian, gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kejadian stunting, anak-anak yang lahir dari orang tua yang berpendidikan cenderung tidak mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya rendah.

Jika diperhatikan, angka stunting yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara tidak mengalami penurunan yang signifikan. Padahal Pemerintah baik tingkat pusat maupun daerah sudah berusaha dalam mengatasinya, salah satunya pemerintah berkomitmen untuk menurunkan angka stunting melalui beberapa kebijakan kesehatan. Beberapa regulasi di daerah juga telah dibuat untuk penanganan stunting dari perda, perbup, surat edaran dan yang terbaru ialah Keputusan Bupati Hulu Sungai Utara Nomor 188.45/11/KUM/2019 tentang Tim Koordinasi Percepatan Penanganan Stunting Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2019. Berbagai regulasi telah dibuat dengan sebaik mungkin agar angka stunting di Kabupaten Hulu Sungai dapat membaik dan di bawah ambang batas yang ditetapkan oleh WHO. Akan tetapi, fakta di lapangan membuktikan jika angka stunting masih tetap tinggi dan tentu hal ini menjadi tanya besar akan faktor penyebab masih tingginya angka tersebut karena hal ini tentu tidak sesuai dengan usaha-usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk menekan angka tersebut. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan angka stunting yang masih tinggi di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, rumusan masalah yang ditarik yaitu Hubungan kejadian stunting dengan status gizi pada anak usia 0 - 59 bulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2020.

Tujuan

Tujuan dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui distribusi proporsi angka kejadian stunting pada anak bayi dan balita usia 0-59 bulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui distribusi proporsi angka status gizi pada anak bayi dan balita usia 0-59 bulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kejadian stunting dengan status gizi anak usia 0 – 59 bulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara Tahun 2020.

Manfaat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Aspek teoritis, dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu yang memberikan kemajuan di bidang pengetahuan dan perkembangan mengenai percepatan penanganan stunting pada balita usia 25-59 bulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Segi praktis, dapat menambah wawasan kepada pemerintah dan masyarakat tentang hubungan stunting dengan status gizi pada anak usia bayi dan balita usia 0-59 bulan atau 1000 Hari Pertama Kehidupan (KHP).
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan kebijakan penanganan stunting di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian analisis deskriptif menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian potong lintang atau *Cross Sectional*. Menurut Notoatmodjo (2012) cross sectional adalah suatu penelitian untuk mempelajari suatu dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dan dengan suatu pendekatan, observasi ataupun dengan pengumpulan data pada suatu saat tertentu (*point time approach*).

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi target penelitian ini adalah bayi dan balita usia 0- 59 bulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah bayi dan balita usia 0 -59 bulan yang mengalami stunting. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan Total Populasi.

Pengambilan sampel didasarkan pada prinsip bahwa setiap subyek dalam populasi (terjangkau) mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih atau untuk tidak terpilih sebagai sampel penelitian. Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini sebanyak 2.639 orang bayi dan balita dengan rentang usia 0-59 bulan dari wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Variabel Penelitian

1. Variabel Independen

Kejadian Stunting: Keadaan status gizi seseorang berdasarkan z-skor tinggi badan (TB) terhadap umur (U) dimana terletak pada <-2 SD. Indeks TB/U merupakan indeks antropometri yang menggambarkan keadaan gizi pada masa lalu dan berhubungan dengan kondisi lingkungan dan sosial ekonomi.

2. Variabel Dependen.

Status Gizi Bayi Balita dengan rentang umur 0 – 60 bulan, baik pada jenis kelamin laki-laki maupun pada jenis kelamin perempuan, berdasarkan z-skor berat badan (BB) terhadap tinggi badan (TB) dan umur.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tabel 3. Tabel Definisi Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala
1.	Stunting	Keadaan status gizi seseorang berdasarkan z- skor tinggi badan (TB) terhadap umur (U) dimana terletak pada <-2 SD.. Diperoleh dari pengukuran Panjang Badan atau Tinggi Badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 - 60 bulan	- Sangat pendek (severely stunted)<-3 SD - Pendek (stunted)-3 SD sd <-2 SD - Normal -2 SD sd $+3$ SD - Tinggi$2> +3$	Ordinal

2.	Status Gizi Bayi- Balita	Indeks Berat Badan menurut Panjang Badan/ Tinggi Badan (BB/PB atau BB/TB) Indeks BB/PB atau BB/TB ini menggambar	Gizi buruk (severely wasted) $3 < -3$ SDGizi kurang (wasted) $3-3$	Ordinal
----	-----------------------------------	--	---	---------

		kan apakah berat badan anak sesuai terhadap pertumbuhan panjang / tinggi badannya. Indeks ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi anak gizi kurang (wasted), gizi buruk (severely wasted) serta anak yang memiliki risiko gizi lebih (possible risk of overweight). Kondisi gizi buruk biasanya disebabkan oleh penyakit dan kekurangan asupan gizi yang baru saja terjadi (akut) maupun yang telah lama terjadi (kronis).	SDGizi baik (normal)-2 SD sd +1 SDBerisiko gizi lebih (possible risk of overweight) > + 1 SD sd+ 2 SDGizi lebih (overweight) > + 2 SD sd +3 SD Obesitas (obese) > + 3	
--	--	--	---	--

Instrumen dan Bahan Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Instrumen yang digunakan untuk mengolah data sekunder dalam penelitian ini adalah perhitungan dengan menggunakan pedoman antropometri. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memperoleh data secara langsung dari Dinas Kesehatan maupun Puskesmas di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil penelitian maupun pengumpulan data orang lain. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data tentang kondisi status Gizi Bayi dan Balita yang ada di 10 Kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Utara, dan

upaya serta program dari pemerintah untuk menurunkan angka stunting di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

2. Teknik pengumpulan data

Data sekunder diperoleh dari laporan OPD terkait pencegahan stunting di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Data yang dibutuhkan ditulis dengan panduan daftar isian dan master tabel yang dibuat peneliti. Daftar isian digunakan untuk memastikan semua data yang dibutuhkan untuk peneliti tercatat.

Pengolahan dan Analisis Data

1. Pengolahan Data

- a. *Editing* (pemeriksaan data)
- b. *Coding* (pemberian kode)
- c. *Transferring* (memindahkan data)
- d. *Tabulating* (menyusun data)

2. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis univariate.

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis ini menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel. Dalam penelitian analisis univariat terdiri dari tinggi badan, usia kehamilan, tingkat pendidikan, status ekonomi, pemberian ASI, berat bayi lahir, dan jenis kelamin.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan pada dua variabel yang diduga berhubungan. Analisis bivariat dilakukan setelah ada perhitungan analisis univariat. Pada penelitian ini dilakukan analisis untuk mengetahui hubungan tinggi badan, usia kehamilan, tingkat pendidikan, status ekonomi, pemberian ASI, berat bayi lahir, dan jenis kelamin dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan sumber data yang ada dan hasil analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa :

1. Angka kejadian stunting di beberapa kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Utara Cukup tinggi sehingga pemerintah Daerah perlu melakukan beberapa upaya penanganan.
2. Ada 7 (tujuh) Kecamatan dengan kasus stunting 100% yaitu Danau Panggang, Paminggir, Sungai Pandan, Amuntai Tengah, Banjarang, Amuntai Utara, dan Haur Gading, dan ada 3 (tiga) kecamatan yang sebagian responden diteliti tidak mengalami stunting, yaitu Babirik, Tabukan dan Amuntai Selatan.
3. Responden dengan kejadian stunting yang tinggi sebanyak 2.562 anak stunting (pendek dan sangat pendek) juga mempunyai gizi baik/normal sebanyak 2.230 (87%) dari total kasus stunting.
4. Tingginya angka status gizi baik/normal pada anak yang stunting disebabkan karena adanya upaya maksimal dari Pemerintah Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam menurunkan angka kejadian stunting dan menaikkan angka status gizi terutama pada Ibu Hamil baik pada saat kehamilan dalam rangka mencegah kejadian anemia pada ibu hamil maupun pada saat pasca persalinan, juga memperbaiki gizi pada anak bayi dan balita sebelum mencapai umur 1000 hari kelahiran.

Rekomendasi

Berdasarkan tujuan, hasil dan pembahasan, serta simpulan yang telah dikemukakan maka disampaikan beberapa rekomendasi, sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah:
 - a. Adanya upaya pemberian pemahaman yang lebih optimal dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang stunting dan Gizi kepada masyarakat khususnya ibu ibu melalui penyuluhan, pelatihan, sosialisasi oleh Instansi yang berwenang maupun yang terkait di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara.
 - b. Mempermudah akses penghubung antara wilayah agar dapat lebih meningkatkan perekonomian masyarakat dalam menunjang pendapatan keluarga, dan akses pelayanan kesehatan agar penanganan dan pelayanan kesehatan yang diperoleh masyarakat lebih cepat dan lebih mudah di dalam Kabupaten Hulu Sungai Utara, baik melalui darat maupun melalui air.

- c. Meningkatkan Kualitas dan Kuantitas sumber daya manusia, terutama yang berkaitan dalam hal upaya penanganan masalah stunting, seperti petugas penyuluh gizi masyarakat, bidan, dan perawat serta dokter.
- d. Lebih meningkatkan Anggaran dibidang kesehatan masyarakat, terutama dalam hal pencegahan dan penanganan masalah stunting.
- e. Lebih meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara membuka lapangan pekerjaan dan mempermudah kesempatan berusaha melalui pemberdayaan masyarakat terutama dipedesaan.
- f. Adanya Koordinasi dan Kepedulian dari semua Sektor / SKPD di lingkup Pemerintahan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan stunting pada anak usia 1000 hari setelah kelahiran.

2. Masyarakat.

- a. Khususnya pada masyarakat untuk tidak melakukan perkawinan anak mereka di usia dini apalagi di bawah umur, agar tidak terjadi resiko pada saat hamil maupun persalinan.
- b. Pada Ibu Ibu yang mau melaksanakan perkawinan, maupun yang sedang hamil hendaknya memperoleh Imunisasi, baik Imunisasi Caten (Calon Penganten) maupun imunisasi Bumil (Ibu Hamil), serta rajin untuk melakukan kunjungan pemeriksaan kehamilannya di Puskesmas, Posyandu maupun ke dokter.
- c. Pada saat hamil Ibu Ibu hendaknya selalu menjaga keseimbangan nutrisi dan minum tablet zat besi (Fe) agar tidak terjadi anemia yang dapat berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin yang sedang dikandung.
- d. Perlunya dukungan penuh dari seluruh keluarga (Suami, Orang, Saudara dll), dalam upaya pencegahan dan penanganan kejadian stunting pada anak Bayi dan Balita.
- e. Untuk selanjutnya bisa dilakukan kajian / analisis lagi secara lebih mendalam yang berkaitan dengan stunting, seperti hubungannya dengan Sikap, Perilaku, Tindkat Pendidikan, Pengetahuan, Pendapatan/ penghasilan keluarga dll, agar bisa diketahui lagi secara detil tentang permasalahan permasalahan yang menjadi latar belakang terjadinya stunting pada anak usia 0 – 59 bulan di Kabupaten Hulu Sungai Utara.